

BAB II

STUDI PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan mengenai beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pengarah bagi pemilihan metodologi kajian.

2.1 Nilai Historis cagar budaya dapat meningkatkan identitas kota (PLACE)

Teori ini berkaitan dengan space terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. Space adalah void yang hidup mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. Space ini akan menjadi place apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya. Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk place adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch untuk desain ruang kota:

2.1.1 Legibility (kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, landmarknya atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

2.1.2 Identitas dan susunan

Identitas artinya image orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya

2.1.3 Imageability

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya image yang kuat yang diterima orang. Image ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

Trancik (1986) menjelaskan bahwa sebuah space akan menjadi sebuah tempat (place) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Schulz (1979) menambahkan bahwa sebuah place adalah sebuah space (ruang) yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Zahnd (1999) sebuah place dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Selanjutnya Zahnd menambahkan suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur, warna).

Dalam teori place identitas merupakan salah satu aturan yang dikemukakan Kevin Lynch sebagai sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Dengan mempertahankan identitas dan derajat dari bangunan-kuno tersebut, maka kota-kota yang mempunyai peninggalan sejarah, akan memberikan identitas yang unik pula. Dengan membaca masa lalu dan memahami fungsi bangunan-kuno dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mempertahankan makna kultural-historis masyarakatnya.

2.2 Pelestarian bangunan bersejarah

Upaya pelestarian bangunan bersejarah sudah dilakukan sejak abad ke-19 karena adanya dugaan bencana pengrusakan bangunan bersejarah yang semakin bertambah besar. Sejak William Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Bersejarah (*Society For The Protection Of Ancient Buildings*) banyak konsep konservasi bangunan bersejarah yang muncul (Dobby dalam Rachmiyati;2006). *Ancient Monument Act* merupakan peraturan undang – undang pertama kali yang melandasi kebijakan dan pengawasan dalam bidang konservasi untuk melindungi lingkungan lingkungan dan bangunan bersejarah yang dibuat padat tahun 1882. Sebelumnya, pelestarian merupakan suatu kebiasaan (*Preservation as an ethic*) yang dilakukan secara rutin, meliputi kegiatan merawat dan memperbaiki bangunan.

Kongres yang dilakukan *The European Architectural Heritage* yang diselenggarakan oleh negara – negara Eropa pada tahun 1975 menghasilkan “Deklarasi Amsterdam” dan membuat kesepakatan bahwa warisan arsitektur Eropa adalah milik bersama masyarakat Eropa yang menjadi bagian integral dari warisan budaya dunia. Untuk itu diperlukan adanya suatu usaha kerjasama antar negara guna menyelamatkannya (Lubis dalam Rachmiyati;2006). Kongres *The European Architectural Heritage* pada tahun 1975 ini dijadikan sebagai *Architectural Heritage Year*.

Pada awalnya konsep pelestarian ini berupa konservasi, berupa pengawetan benda – benda, monument dan sejarah (Lajimnya dikenal dengan Preservasi). Perkembangan lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Konservasi sebenarnya merupakan upaya preservasi namun tetap memperhatikan dan memanfaatkan suatu tempat memperhatikan dan memanfaatkan suatu tempat untuk menampung dan mawadahi kegiatan baru. Dengan demikian, kelangsungan tempat bersangkutan dapat dibiayai sendiri dari pendapatan kegiatan baru (Pontoh dalam Rachmiyati;2006).

2.3.1 Pengertian pelestarian

Beberapa ahli berusaha merumuskan pengertian mengenai tindakan pelestarian yang dimaksud yaitu

- a. Danisworo (dalam Rachmiyati:2006) : istilah pelestarian sebagai konservasi, yaitu konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumberdaya suatu tempat, seperti gedung – gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung, dan sebagainya. berarti konservasi juga merupakan upaya preservasi, dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari tempat untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri keangsuran eksistensinya.
- b. Budiharjo (1994) mengatakan bahwa preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian juga merupakan pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunan saja akan tetapi juga lingkungan (*Conservation Area*) bahkan kota bersejarah (*Historic Towns*). Dengan pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan mulai dari inventarisasi bangunan bersejarah, kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.
- c. Fitc (1982) : Preservasi adalah suatu usaha untuk memelihara artifak dalam kondisi fisik yang sama ketika diterima oleh agen pemeliharaan tidak ada penambahan atau pengurangan dari nilai eksistensinya.

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk memelihara dan melindungi suatu peninggalan bersejarah baik berupa artifak, bangunan, kota maupun kawasan bersejarah sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan peninggalan tersebut dengan cara memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama atau menerapkan fungsi yang baru untuk membiayai kelangsungan eksistensinya. Namun, penerapan fungsi baru ini harus tetap menjaga nilai – nilai yang terkandung dalam peninggalan tersebut sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tetapi tetap memperkaya masa kini.

2.3.2 Prioritas Kepentingan Pelestarian

Prioritas kepentingan pelestarian ini digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan obyek pelestarian, yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan upaya pelestarian pada suatu objek bersejarah.

Tabel II.1
Priorits Kepentingan Pelestarian

| Kriteria | Kategori | Indikator | Tolak Ukur |
|--------------------------------|-----------------------------|---|---|
| Kelangkaan | a. Langka | Bangunan dengan langgam arsitektur <ul style="list-style-type: none"> - Belanda Kalsik/Kolonia - Melayu - Cina - Malaka - India, dan - Islam | Obyek yang menjadi prioritas adalah obyek yang termasuk dalam kategori langka |
| | b. Tidak Langka | Bangunan dengan langgam arsitektur selain keenam langgam diatas | |
| Perubahan pada bangunan | a. Perubahan Warna/Oranamen | <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan warna - Penambahan/pengurangan ornamen yang tidak mengubah tampak/wajah bangunan dan gaya bangunan | Obyek yang menjadi prioritas adalah obyek yang mengalami perubahan warna atau ornamen |
| | b. Perubahan denah | <ul style="list-style-type: none"> - Denah berubah, tetapi struktur bangunan tidak berubah - Penambahan ruang tetapi tampak wajah bangunan tidak berubah (masih kelihatan utuh) | |
| | c. Perubahan Struktur | <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan struktur - Perubahan sebagian atau seluruh tampak/wajah bangunan dengan gaya bangunan | |
| Kelompok bangunan | a. Komplek Bangunan | Obyek yang lokasinya mengelompok dengan obyek pelestarian lainnya membentuk suatu komplek bangunan | Obyek yang menjadi prioritas adalah obyek yang lokasinya mengelompok sebagai komplek bangunan |
| | b. Bangunan yang berdekatan | Terdapat dua atau lebih obyek yang lokasinya berdekatan tetapi tidak membentuk komplek bangunan | |
| | c. Tunggal | Obyek merupakan bangunan tunggal, tidak ada obyek pelestarian lain disekitarnya. | |
| fungsi | a. Umum | <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan fungsi umum adalah <ol style="list-style-type: none"> 1. Kantor pemerintah 2. Ibadah 3. Fasilitas umum | Obyek yang menjadi prioritas adalah obyek dengan fungsi umum |
| | b. Komersial | <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan fungsi komersial <ol style="list-style-type: none"> 1. Kantor swasta 2. Komersial / perdagangan | |
| | c. Pribadi | Bangunan fungsi pribadi adalah rumah | |
| Kecenderungan | a. besar | Bangunan yang fungsinya saat cenderung | Obyek yang menjadi |

| Kriteria | Kategori | Indikator | Tolak Ukur |
|---------------------------|-------------------|--|---|
| perubahan fungsi | | berubah atau bergeser ke fungsi lain dan cenderung mengalami perubahan bentuk bangunan | prioritas adalah obyek yang memiliki kecenderungan besar dalam mengalami perubahan fungsi |
| | b. kecil | Bangunan yang fungsinya cenderung tidak mengalami pergeseran ke fungsi lain | |
| Penguatan kawasan sekitar | a. Landmark | - Ciri – ciri <i>landmark</i> adalah <ol style="list-style-type: none"> Bangunan yang terletak di suatu tempat yang strategis dari segi visual Bentuknya istimewa (karena besar, panjang, tinggi, indah atau keunikan bentuknya) Bangunan yang sering digunakan oleh banyak orang sehingga mudah dikenali Bangunan yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah yang besar sehingga mudah dikenali. | Obyek yang menjadi prioritas adalah obyek yang menjadi <i>Landmark</i> di lingkungannya |
| | b. Bukan landmark | Bangunan yang tidak memenuhi ciri – ciri landmark. | |

Sumber : dikutip dari (Esther Irina B.Siregar;31)

2.3 Kriteria Penentuan obyek pelestarian

Sifat – sifat yang dimiliki bangunan bersejarah dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu karakteristik fisik, karakteristik ekonomi dan karakteristik sosial. Karakteristik fisik lekat dengan nilai – nilai keindahan bentuk dan arsitektur bangunan. Namun disisi lain sifat fisik bangunan bersejarah rentan terhadap interaksi dengan kondisi lingkungan sekitar. Interaksi tersebut menyebabkan kerusakan pada bangunan bersejarah. Menurut studi yang dilakukan oleh Setiwan (I Ketut Wijata dalam Rachmiyati : 2006) dikutip dari (Esther Irina B.Siregar;1998), terhadap bangunan bersejarah, kerusakan terjadi pada bangunan bersejarah dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu :

2.4.1 Kerusakan Struktur (Fisik Bangunan)

Kerusakan yang terjadi pada fisik bangunan bersejarah akibat perombakan atau pembongkaran bangunan tersebut untuk diganti dengan bangunan baru atau disesuaikan dengan kebutuhannya. Sebagian besar bangunan bersejarah mengalami kerusakan struktur, kondisinya sudah tidak asli dan udah diganti dengan bangunan baru. Kerusakan struktur fisik bangunan dapat dibedakan atas penyebab terjadinya kerusakan bangunan, misalnya akibat

a. Adanya perubahan fungsi

Perubahan kegiatan komersial menyebabkan perubahan fungsi bangunan sehingga dapat merusak struktur fisik bangunan tersebut.

Perubahan fungsi bangunan mengakibatkan perubahan dan perombakan pada bangunan sehingga menyebabkan rusaknya bentuk/desain bangunan. Bangunan – bangunan lama tersebut berubah menjadi bangunan yang lebih modern dan lebih mengutamakan kepentingan ekonomi.

b. Ketidak Sesuaian dengan perkembangan Kota

Tingginya nilai dan harga lahan dari suatu tempat didalam kota menyebabkan penggunaan lahan dikota harus seefisien mungkin, yaitu dengan pengembangan secara vertikal (Intensif). Selain itu, tidak tercantumnya secara eksplisit bangunan – bangunan yang dilindungi dalam rencana kota merupakan salah – satu penyebab tergusurnya bangunan tua/bersejarah dengan bangunan yang lebih modern dan ekonomis.

c. Bahan Bangunan tidak tahan lama

Kerusakan bangunan yang dibuat dengan bahan yang tidak tahan lama seperti kayu dan bilik sangat sulit dihindari karena bahaya mudah rusak akibat iklim tropis. Akibatnya, banyak bangunan bersejarah yang bentuknya sudah tidak asli lagi.

d. Kurang perawatan atau menua

Kerusakan ini erat kaitannya dengan cukup besarnya perubahan cuaca alam tropis sehingga mempercepat terjadinya pelapukan bahan bangunan.

2.4.2 Kerusakan Desain Bangunan

Kerusakan desain bangunan terjadi apabila bangunan tua/bersejarah mengalami perubahan atau perombakan pada muka bangunan, baik karena itu ingin merubah, atau karena menutupi bentuk muka bangunan sesuai dengan selera sehingga kondisinya sudah tidak asli lagi. Penyebab kerusakan desain bangunan tua/bersejarah umumnya kerusakan desain akibat perubahan fungsi.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa perubahan fungsi dan kegiatan pada suatu bangunan bersejarah dapat memberikan dampak pada struktur (fisik) bangunan dan desain bangunan (Interior dalam bangunan, fasad bangunan, fitur tertentu seperti warna dan tekstur) . untuk mencegah kerusakan bangunan tua akibat perubahan fungsi maka perlu diupayakan penerapan fungsi bangunan yang sesuai dengan kondisi bangunan sehingga tidak terjadi kerusakan struktur (fisik) dan desain bangunan. Penerapan fungsi dan kegiatan yang sesuai pada bangunan bersejarah perlu

memperhatikan karakteristik bangunan tua/bersejarah agar tidak mengurangi nilai – nilai tertentu, misalnya nilai sejarah dan nilai arsitekturalnya.

2.4 Metoda Pelestarian

Dalam pelaksanaan upaya pelestarian terdapat berbagai pendekatan dan metoda pelestarian yang dapat diterapkan, sesuai dengan sifat, kondisi dan fungsi serta keadaan – keadaan yang dapat menyebabkan kerusakan terhadap bangunan yang akan dilestarikan. Berbaagai macam pendekatan dan metode pelestarian yang dirangkum dari studi yang dilakukan oleh setiawan (1988) dan dari tulisan Attoe (dalam tulisan Catanese;1979, Fitch;1982, dan Danisworo;1995) dikutip dari Esther Irina B.Siregar;1998, yaitu ;

- a. **Preservasi**, adalah suatu upaya untuk memelihara dan melestarikan monumen bangunan atau lingkungan pada kondisinya yang ada
- b. **Konservasi**, adalah upaya untuk memelihara suatu tempat atau bangunan menjadikan penggunaannya efisien dan mengarahkan perkembangan dimasa depan.
- c. **Replika (Peniruan)**, yaitu pembangunan bangunan baru yang meniru unsur – unsur atau bentuk – bentuk bangunan lama yang sebelumnya ada tetapi sudah hancur dan musnah. Metoda ini juga dapat diterapkan untuk penambahan bangunan baru disekitar bangunan atau kawasan peninggalan sejarah, yang dilakukan dengan memberikan persyaratan khusus pada bangunan baru tersebut, meliputi pembatasan tinggi, volume, garis muka bangunan, bahan bangunan, warna dan gaya / langgam elemen bangunannya. Metode ini umumnya dilakukan untuk bangunan atau kawasan peninggalan sejarah yang selalu berkembang dan disekitarnya masih tersedia cukup lahan untuk pembuatan bangunan tambahannya,
- d. **Renovasi**, adalah tindakan mengubah sebagian maupun keseluruhan bangunan, terutama interior bangunan, sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap bangunan baru, konsep – konsep modern atau dalam menampung fungsi baru. Upaya ini biasanya disertai dengan konservasi dengan gentrifikasi suatu bangunan atau lingkungan, metoda ini dapat pula berupa perombakan bangunan atau kawasan lam yang didasarkan pada pertimbangan bahwa perombakan merupakan satu – satunya cara untuk memperpanjang umur bangunan, yaitu dengan membuat bangunan baru yang memperhatikan keserasian dengan bentuk bangunan lama di sekitarnya. Metoda ini biasanya dilengkapi

dengan pembuatan dokumen dari bangunan lama yang dirombaknya, dan penyelamatan terhadap beberapa bangunan dan objek – objek atau potongan – potongan (ornamen, atau ciri lainnya) yang merupakan benda yang sudah langka sehingga perlu dilindungi dari kerusakan dan pengerusakan terhadapnya.

- e. **Rehabilitasi**, adalah pengembalian kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala. Metode ini lebih memntingkan bentuk dari bangunan asalnya, sehingga upaya penggantian terhadap elemen yang rusak dapat saja dilakukan dengan jenis bahan yang lain asal serasi dengan bahan lama yang masih ada.
- f. **Restorasi (Pemugaran)**, adalah upaya pengembalian kondisi suatu tempat atau fisik bangunan pada kondisi asalnya dengan membuang elemen – elemen tambahan dan memasang kembali bagian asli yang telah rusak atau menurun tanpa menambah unsur baru kedalamnya. Metoda ini biasanya dilakukan pada bangunan atau kawasan lama yang telah mengalami perubahan (kerusakan atau penambahan) dan bahan pengganti yang sama masih tersedia serta mudah mendapatkannya.
- g. **Rekonstruksi**, adalah upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali suatu tempat atau bangunan sedekat mungkin dengan wujud semula yang diketahui. Proses ini biasanya untuk mengadakan kembali bangunan atau kawasan yang telah sangat rusak atau bahkan yang telah hampir punah sama sekali. Metoda ini dapat pula berupa relokasi, yaitu membuat tiruan atau memindahkan lama ke tempat lain yang dianggap lebih aman. Hal ini dapat dilakukan bila bangunan yang perlu dilindungi tersebut memiliki tingkat kepentingan tinggi untuk dilindungi, tidak harus berlokasi di tempat yang sama, serta teknologi untuk pembangunan kembali/pemindahan bangunan tersebut memungkinkan.
- h. **Subtitusi (Pengalihfungsian Bangunan)**, yaitu dengan mengganti fungsi suatu bangunan dengan status baru agar meningkat kembali nilai dan fungsinya, sesuai dengan kepentingan dan jamannyametoda ini dilakukan bila bangunan atau kawasan yang akan dilestarikan memiliki kepentingan perlindungan sangat tinggi, sehingga sejauh mungkin dihindarkan perubahan terhadapnya.

- i. **Benefisiasi**, Yaitu upaya yang dilakukan dengan cara meningkatkan manfaat suatu bangunan bersejarah yang semula tidak menarik menjadi berfungsi atau untuk kepentingan hidup manusia, baik untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pariwisata dan rekreasi. Metoda ini dapat dilakukan dalam bentuk penggunaan untuk perpustakaan, museum, atau pendidikan khusus yang sesuai dengan bentuk dan sejarah bangunannya.
- j. **Perlindungan wajah museum**, yaitu suatu metoda yang dilakukan bila ciri utama dari bangunan lama yang perlu dilestarikan terletak pada wajah bangunannya. Perombakan umumnya dilakukan pada bagian dalam dan atau belakang bangunan, sedangkan wajah bangunan tetap dipertahankan. Hal ini terutama dilakukan apabila intensitas kegiatan pengganti yang akan dimasukkan pada bangunan atau kawasan lama tersebut cukup tinggi dan perubahan tidak bisa dihindarkan.
- k. **Perlindungan Garis cakrawala atau ketinggian bangunan**, yaitu upaya yang dilakukan apabila bangunan atau kawasan peninggalan sejarah yang akan diubah terletak disekitar suatu ciri lingkungan yang sejaka lama telah terbentuk dikota tersebut. Perlindungan antara lain dilakukan dengan membatasi ketinggian bangunan baru yang akan dibangun disekitar ciri lingkungan tersebut sehingga tidak mengganggu pandangan ke arahnya (dalam hal ini termasuk pandangan ke garis cakrawala di sekitar kawasan tersebut).
- l. **Perlindungan Obyek atau Potongan**, adalah suatu upaya yang dilakukan terhadap ciri – ciri utama dari bangunan yang akan dirombak atau dihancurkan sehingga perombakan yang dilakukan masih dapat menunjukkan pernah adanya suatu bangunan atau kawasan lama tersebut. Metoda ini hanya dilakukan dalam keadaan mendesak, yaitu bila keutuhan bangunan sudah tidak dapat dipertahankan lagi, dan membahayakan keselamatan penghuni bangunan.

2.5 Teknik Pelestarian

Dalam melestarikan diperlukan suatu teknik yang tepat agar tindakan yang dilakukan tetap dapat mempertahankan objek pelestarian. Menurut Catanese dan Sydnier (1998) dikutip dari (I Ketut Wijaya : 34) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memelihara bangunan tua/ bersejarah antara lain

- a. **Perlindungan yang sah**, metode ini menggunakan hukum dan peraturan untuk mengendalikan segala sesuatu yang terjadi terhadap hak milik sejarah.
- b. **Hukuman/peraturan perundangan**, juga merupakan pelengkap sebagai alat pencegah bagi pengabaian dan penrusakan kekayaan sejarah.
- c. **Pinjaman**. Tersedianya pinjaman dapat menambah peluang bagi perlindungan karena banyak kasus nilai hak milik akan bertambah melalui rehabilitasi dan perbaikan. Pertambahan nilai berarti mengimbangi biaya pinjaman.
- d. **Penggunaan kembali adaptif**. Bangunan – bangunan sejarah yang sudah tidak berfungsi dapat dipergunakan lagi dengan fungsi baru yang sesuai. Namun harus diwaspadai bahwa penggunaan kembali adaptif sering menghendaki perubahan fungsi untuk memenuhi ciri arsitektur bangunan dengan fungsi baru sehingga keslian bangunan menjadi hilang. Untuk itu perlu dilakukan penggolongan bangunan bersejarah untuk menentukan penggunaan kembali adaptif yang sesuai untuk bangunan tersebut.
- e. **Penjualan hak – hak pembangunan**. Dalam konteks nilai lahan yang tinggi, bangunan bersejarah seringkali dibongkar untuk mengeksploitasi nilai lahan tempat bangunan bersejarah berdiri. Untuk menghindari pengrusakan, hak – hak pembangunan dapat dijual atau dipindahkan ke lokasi dalam suatu daerah tertentu.

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan tentang definisi point-point penting dari judul penelitian dan beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan studi lapangan di Kawasan Benteng Oranje, Kota Ternate.

2.7.1 Pengertian Judul

- a. **Kajian** : kajian berarti proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam) dan penelaahan
- b. **Pelestarian** : pelestarian sebagai konservasi, yaitu konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumberdaya suatu tempat, seperti gedung – gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi

yang mempunyai arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung, dan sebagainya. Danisworo (dalam Rachmiyati:2006)

- c. **Kawasan** : Wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya ; ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait pada batasnya, sistem yang ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta mempunyai ciri tertentu / khusus. (Kamus Tata Ruang, Direktorat Jenderal Cipta Karya departemen Pekerjaan Umum,1997) dikutip dari (Intan Nilakusuma;45).
- d. **Cagar Budaya** : Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Undang – Undang No 11 Tahun 2011 tentang cagar budaya).
- e. **Benteng Oranje, Kota Ternate** : Lokasi Studi Penelitian

2.7.2 Istilah yang digunakan

- a. **Lahan** : Pengertian lahan menurut Jayadinata (1999:10) merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk dapat diusahakan. Lahan yang dimaksud dalam studi ini yaitu lahan cagar budaya Benteng Oranje dengan luas 12.860 m².
- b. **Bangunan** : wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan baik yang ada di atas, di bawah tanah dan/atau di air. Bangunan yang dimaksud dalam studi ini yaitu bangunan cagar budaya yang terdapat dalam kawasan cagar budaya Benteng Oranje, Kota Ternate.
- c. **Ruang Terbuka Hijau** : Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara

alamiah maupun yang sengaja ditanam. (Undang – Undang Penataan Ruang)

- d. **Sirkulasi** : Menurut Cryill M. Haris (1975) sirkulasi merupakan suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan. Di dalam bangunan, suatu pola pergerakan memberukan keluwesan, pertimbangan ekonomis, dan fungsional. Sirkulasi yang dimaksud disini adalah sirkulasi historis kawasan bentng oranje, Kota Ternate.

